

## 2. TINJAUAN DATA

### 2.1 Data Fisik tapak dan bangunan



Gambar 2.1.1 Rencana pembangunan Museum di Sidoarjo

Lokasi museum Mpu Tantular yang baru, yang terletak diambang kota Sidoarjo ini mempunyai luas lahan mencapai 3,5 hektar yaitu sebuah kompleks bangunan museum yang sangat luas. Didalam kompleks museum ini nantinya akan berdiri 15 gedung yang digunakan untuk aktivitas permuseuman, kompleks museum ini terletak persis di sebelah barat jembatan layang buduran Sidoarjo, daerah sekitarnya adalah rumah penduduk. Gedung pameran tetap yang berada didalamnya adalah gedung yang nantinya akan didesain, gedung tersebut merupakan bangunan yang baru terealisasi. Gedung pameran tetap mempunyai 2 (dua) lantai, yang tiap lantainya memiliki ukuran 20 m x 30m dan luas sekitar 600m<sup>2</sup>, pada lantai 1 memiliki ketinggian beton konstruksi 4m, mempunyai dua pasang pintu masuk yang berseberangan yaitu sepasang pintu keluar masuk pengunjung dan sepasang pintu untuk keluar masuk barang koleksi. Lantai 2 memiliki ketinggian sekitar 8m dan mempunyai jumlah pintu yang sama dengan lantai 1, tetapi pintu-pintu itu menghubungkan ruang pameran ke balkon. Sistem penghawaan yang tersedia di gedung ini adalah sistem penghawaan alami. Ini terlihat dari banyaknya jumlah jendela berseberangan yang tidak lain digunakan

sebagai *crossed ventilation*, tetapi tidak menutup kemungkinan penggunaan penghawaan buatan ( AC ). Dengan begitu banyaknya jumlah jendela, maka pencahayaan di gedung ini tidak minitn, bahkan dapat dikatakan terlalu berlebihan untuk ukuran sebuah gedung pameran museum.



Gambar 2.1.2 Gedung pameran tetap (kanan ) dan gedung tata usaha (kiri)

## 2.2 Data Pemakai

Sebagaimana layaknya sebuah museum yang merupakan sarana fasilitas umum, maka Museum Mpu Tantular juga digunakan oleh 2 jenis pemakai, dalam hal ini masyarakat umum sebagai pengunjung dan pengelola , pengunjung adalah masyarakat berasal dari daerali manapun ,baik pria atau wanita , segala macam usia ( tua , pemuda , remaja dan anak-anak ), memiliki kondisi tubuh normal atau mempunyai kelainan fisik , dalam hai ini kelainan fisik berarti adalah orang yang tidak mampu berjalan dan harus menggunakan kursi roda (lumpuh ). Pengelola adalah staff yang bertugas menjalankan fungsi museum itu sendiri, staff museum sebagian besar adalah orang-orang yang berumur sekitar 30- 50 tahun baik pria ataupun wanita.

## 2.2.1 Struktur Organisasi Pemakai

Organisasi Pemakai Museum Mpu Tantular di bagi menjadi 2 ( dua) bagian yaitu

### 2.2.1.1 Oraganisasi Pengunjung

Organisasi pengunjung Museum terbagi dalam 3 kelompok yaitu pengunjung perorangan, pengunjung rombongan, dan pengunjung tamu khusus ( Tamu Negara / Peneliti ). Pengunjung rombongan dan Pengunjung tamu khusus akan dibimbing dan di pandu oleh petugas museum dari bagian bimbingan dan edukasi dan aka terlibat dalam progrsam tour museum. Sedangkan pengunjung perorangn akan diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi benda-benda koleksi dan tidak dilibatkan dalam program tour museum

### 2.2.1.2 Organisasi Pengelola

Pengelola Museum terdiri dari staff-staff pemerintah yang terbagi dalam beberapa bagian antara lain:

#### a. Kepala Museum

Seorang kepala Museum adalah seorang yang memiliki keahlian atau latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jenis museum tersebut, serta memiliki pengetahuan tentang manajemen

#### b. Tenaga Tata Usaha

Tenaga Tata Usaha juga dibutuhkan dalam sebuah lembaga pemerintah seperti Museum, Tenaga ini akan menangani kegiatan - kegiatan ketata usahaan yang meliputi ; surat menyurat, kearsipan,

kepegawaian, keuangan, perlengkapan, kebersihan dan keamanan. Selain itu juga menangani registrasi barang koleksi dan pengamanan.

c. Tenaga Pengelola Koleksi

Barang koleksi merupakan nyawa sebuah museum, oleh karena itu perlu dilakukan pengelolaan dan pengaturan yang baik terhadap koleksi tersebut sehingga pencapaian pemahaman pengunjung terhadap nilai-nilai yang akan disampaikan benda koleksi, dapat terjadi secara maksimal. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga profesional sesuai jenis koleksi yang dimiliki. Tenaga profesional ini akan mengkaji setiap koleksi sehingga museum dapat menginformasikan koleksinya dengan benar, tepat, dan jelas.

d. Tenaga Konservasi dan Preparasi

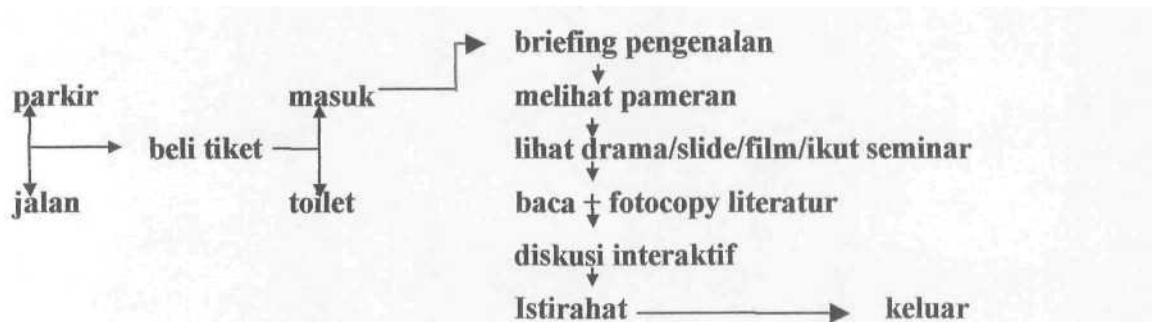
konservasi dan preparasi adalah dua kelompok yang tergabung didalam suatu kelompok kerja. Konservasi terdiri dari tenaga-tenaga ahli yang bertugas untuk menjaga dan merawat benda-benda koleksi, pada umumnya tenaga ini mempunyai keahlian dibidang ilmu kimia, fisika, biologi dan ilmu pengetahuan bahan. Dengan adanya perawatan pada benda koleksi setidaknya dapat mencegah timbulnya proses kerusakan pada benda. Tenaga preparasi bertugas untuk mengatur dan mendesain sebuah pameran untuk menyajikan benda koleksi sebuah museum. Pada umumnya mereka menguasai teknik-teknik pameran. Teknik pameran tersebut merupakan suatu pengetahuan yang membutuhkan fantasi dan imajinasi serta keterampilan teknis dan artistik tertentu.

### e. Tenaga Bimbingan dan Edukasi

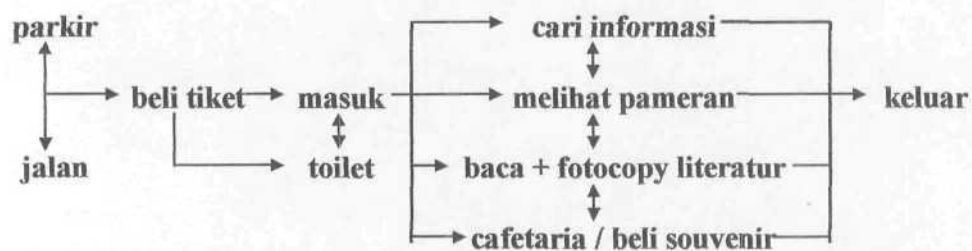
Tenaga kerja ini bertugas selain untuk mempublikasikan benda museum kepada masyarakat luas, juga memberikan bimbingan dibidang pendidikan seputar barang koleksi kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan fungsi museum itu sendiri yaitu sebagai sarana pendidikan.

## 2.2.2 Pola Aktivitas Pemakai

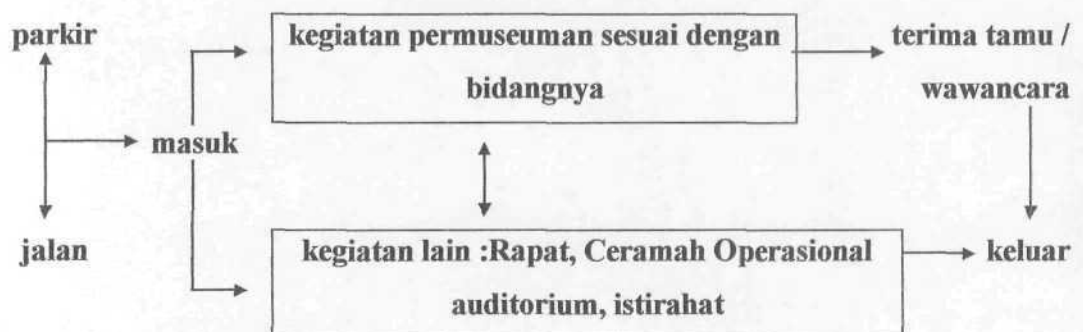
### 2.2.2.1 Pengunjung Rombongan



### 2.2.2.2 Pengunjung perorangan



### 2.2.2.3 Pengelola



### 2.2.3 Latar Belakang Perilaku Pemakai

Sebagai sebuah fasilitas umum maka sebuah museum tidak akan lepas dari perilaku-prilaku pengunjung yang tidak kalah pentingnya kita ketahui, perilaku-prilaku ini ada yang tidak merugikan tetapi ada pula yang merugikan, baik merugikan pihak museum atau dirinya sendiri. Sesuai dengan tingkat kesadarannya maka prioritas diutamakan kepada pengunjung anak-anak. Kecenderungan anak-anak yang suka bermain, berlarian, suka menyentuh karena keingintahuannya dan suka membuang sampah sembarangan harus mendapat perhatian khusus. Prioritas lainnya yang sangat penting, adalah untuk pengunjung yang mengalami kelainan fisik ( lumpuh ), dan harus menggunakan alat bantu ( kursi roda ). Orang yang mengalami kelainan fisik akan menjadi lebih sensitif dibanding yang lain, oleh karena itu perasaan mereka mudah terluka, mereka merasa dibedakan dari orang yang normal, oleh karena itu perlu adanya perlakuan yang membuat mereka merasa tidak dibedakan dan membuat mereka merasa nyaman di dalam museum

## 2.3 Data Literatur

23.1 *The Design of Educational Exhibits*, R.S. Mile in Collaboration with M.B. Alt, D.C. Gosling, B.N. Lewis, A.F. Tout, 1988, Academic Division of Unwin Hyman. Ltd, London.

Literatur ini berisikan tentang pedoman dalam mendesain sebuah pameran pendidikan yang berdasarkan pada standar pameran di museum Inggris, didalamnya terdapat aturan mengenai:

- Sirkulasi, dalam mengatur sirkulasi pengunjung sebaiknya pengunjung dibimbing dan diarahkan menuju sirkulasi yang searah hal ini akan membantu pengunjung untuk memahami barang koleksi, tetapi yang tidak kalah pentingnya harus memperhatikan 'kebebasan' pengunjung, artinya pengunjung bisa menghabiskan waktunya untuk melihat sebuah barang atau bahkan melewati barang yang tidak diminatinya.
- Antrophometri, mengenai standar ergonomi pergerakan tubuh manusia saat melihat barang koleksi misalnya: pada saat manusia keatas dan kebawah secara santai ( kontraksi otot leher tidak terlalu berlebihan ) maka sudut yang terjadi ialah 30 derajat kedepan dan kebelakang, sedangkan maksimalnya ialah 50 derajat
- Pencahayaan, adalah hal khusus dalam mendesain sebuah pameran yang sangat berpengaruh terhadap pengunjung. Tujuan pencahayaan adalah memungkinkan benda untk dilihat, yaitu dengan menciptakan kekontrasan dalam benda ,dati antara benda dengan background. Pencahayaan dalam sebuah pameran dapat berupa:
  - a. Pencahayaan Internal, misalnya lampu didalam lightbox yang berada diatas display.
  - b. Pencahayaan Eksternal, misalnya spotlight, flourescent tiibe
  - c. Pencahayaan umum, yaitu pencahayaan yang menerangi seluruh ruangan.
  - d. Pencahayaan terarah, yaitu cahaya dari lampu yang diarahkan pada sudut tertentu.

Gangguan silau dapat menyulitkan pengunjung saat melihat detail benda. Hal ini disebabkan karena pantulan cahaya spotlight dari kaca atau bahan metal. Kecenderungan penglihatan ialah bahwa mata selalu tertarik pada sumber cahaya, hal ini dapat digunakan dalam mendesain suasana dalam pameran. Kelelahan pada penglihatan ialah karena mata dipaksa untuk beradaptasi terhadap tingkat keterangan cahaya yang berbeda-beda, hal itu akan membawa dampak ketidak nyamanan pada pengunjung. Cahay yang keluar dari lampu sebagian besar mengandung radiasi ultraviolet ( UV ) yang mampu menyebabkan kerusakan pada bahan tertentu. Penggunaan lampu pada pameran sebaiknya ditambahkan UV filter untuk mengurangi kadar radiasi dan memperpanjang waktu penyinaran.

2.3.2 *KECIL TAPI INDAH - Panduan Pendirian Museum*, Departemen Pendidikan Nasional, 1999-2000, Direktorat Jenderal Kebudayaan Jakarta, Jakarta

Literatur ini berisi tentang pedoman -pedoman pada saat kita akan mendirikan sebuah musuem. Banyak orang berpendapat bahwa bangunan yang raega diindentikan dengan bangunan yang besar. Pada museum, besar dan megahnya bangunan bukanlah snatu tolak ukur sebuah museum yang baik, tetapi haruslah didukung dengan beberapa faktor,antara lain adalah : koleksi museum.

sarana dan prasarana museum, yang terdiri dari peralatan kantor dan peralatan teknis museum.

Suatu tata museum harus dapat menarik, menyenangkan dan mendidik masyarakat, sehingga segala benda yang dipamerkan dapat melukiskan dengan jelas hubungan antara benda-benda yang dipamerkan dan kehidupan masyarakat pada saat ini.